

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN PENGGUNAAN DIAPERS TERHADAP TINGKAT KESIAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI PAUD CERDAS KOTA BEKASI

Yani Suryani<sup>1</sup>, Rini Kundaryanti<sup>2</sup>, Retno Widowati<sup>3\*</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional; Jakarta  
Email korespondensi: \* [retno.widowati@civitas.unas.ac.id](mailto:retno.widowati@civitas.unas.ac.id)

### ABSTRACT

*In Indonesia the number of children under five by 2014 there were 24.062.106 toddler sexes 12.374.083 male and 11.688.023 female. According to the Household Health Survey (Survey) in 2014, an estimated number of children who are still hard to control bowel movements and urination (wetting) to reach 75 million preschool-age children. One cause of this is the delay toilet training as a result of the use of diapers. Toilet training is expected to be determined by the parents' parenting.*

*To identify the relationship patterns of parenting and the use of diapers to toilet training readiness level in children aged 1-3 years in early childhood Smart Bekasi in 2018.*

*This research method using the correlation method, using cross sectional design. The population in this study were all parents who have children ages toddler (1-3 years), amounting to 40 people. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using chi-square test.*

*Toilet training readiness level in children aged 1-3 years in early childhood Smart Bekasi in 2018 had a level of preparedness that is less by 62,5%, parenting parents with permissive parenting as much as 40%, the use of diapers in children have a habit of using diapers as much 67.5%. There is a relationship between parenting parents with toilet training readiness level with Pvalue = 0.001. There is a relationship between the use of diapers to toilet training readiness level with P-Value = 0.000 OR = 0,032.*

*There is a relationship between patterns of parenting and the use of diapers to toilet training readiness level in children aged 1-3 years in early childhood Smart Bekasi in 2018. The results of this study are expected to provide motivation for parents to teach their children doing toilet training. And expected parents should be able to avoid the continuous use of diapers.*

*Keywords: Parenting Parents, use of Diapers, Toilet Training.*

### ABSTRAK

Di Indonesia jumlah balita tahun 2014 terdapat 24.062.106 balita dengan jenis kelamin laki-laki 12.374.083 dan perempuan 11.688.023. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Salah satu penyebab hal tersebut adalah keterlambatan toilet training akibat penggunaan diapers. Toilet training diperkirakan ditentukan oleh pola asuh orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orangtua dan penggunaan diapers terhadap tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode korelasi, dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia batita (1-3 tahun) yang berjumlah 40 orang. Analisis univariat menggunakan

distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil Penelitian Tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 memiliki tingkat kesiapan yang kurang sebanyak 62,5%, pola asuh orangtua dengan pola asuh permisif sebanyak 40%, penggunaan diapers pada anak memiliki kebiasaan dengan menggunakan diapers sebanyak 67,5%. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kesiapan toilet training dengan nilai P-Value = 0,001. Ada hubungan antara penggunaan diapers dengan tingkat kesiapan toilet training dengan nilai P-Value = 0,000 OR = 0,032. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara pola asuh orangtua dan penggunaan diapers dengan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada orangtua dalam mengajarkan anaknya melakukan toilet training. Dan diharapkan orangtua sebaiknya mampu menghindari pemakaian diapers yang terus menerus.

Kata kunci: Pola Asuh Orangtua, Penggunaan Diapers, Toilet Training.

## LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dinyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Selanjutnya, pada pasal 132 bagian kesatu tentang kesehatan ibu, bayi dan anak dikatakan bahwa anak yang dilahirkan wajib dibesarkan dan diasuh secara bertanggung jawab sehingga memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Fitrianiingsih, 2013).

Masa anak-anak adalah masa untuk tumbuh dan berkembang. Masa golden age adalah masa yang paling hebat dalam tumbuh kembang mereka dan masa yang penting untuk perkembangan kepandaian dan pertumbuhan intelektual. Pada masa itu orang tua atau keluarga harus mendukung seorang anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya (Santi, 2008). Golden age terjadi saat anak berumur 1–3 tahun atau bisa disebut juga masa toddler. Anak toddler pertumbuhannya ditandai dengan peningkatan keterampilan daya gerak, kemampuan untuk melepas pakaian dan perkembangan kontrol sfingter yang memungkinkan anak untuk toilet training, tetapi jika anak tersebut telah mengembangkan perkembangan kognitifnya terlebih dahulu maka anak tersebut dikatakan sudah siap melaksanakan toilet training (Potter dan Perry, 2009).

Choby dan George (2008), mengemukakan bahwa di Amerika Serikat usia toilet training telah meningkat selama empat dekade dari usia rata-rata dimulai antara 21 dan 36 bulan menjadi 18 bulan. Penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk perkembangan toilet training terjadi setelah 24 bulan. Anak perempuan biasanya menyelesaikan pelatihan lebih awal dari pada anak laki-laki. American Academy of Pediatrics menggabungkan komponen dari pendekatan anak yang berorientasi ke pedoman untuk toilet training.

Berdasarkan penelitian American Academy of Pediatrics (AAP, 2010), menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan toilet training pada usia 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 4% dari 482 toddler yang sehat mampu untuk toilet training pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3 ½ tahun dan 2% pada usia 4 tahun.

Di Indonesia jumlah balita tahun 2014 terdapat 24.062.106 balita dengan jenis kelamin laki-laki 12.374.083 dan perempuan 11.688.023 (Kementrian Kesehatan, 2014). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2014, diperkirakan jumlah balita yang masih susah

mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah persentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40% (Lestari, 2013).

Toilet training merupakan suatu proses pengajaran untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur. Biasanya kontrol buang air kecil (BAK) lebih dahulu dipelajari oleh anak kemudian kontrol buang air besar (BAB) (Hidayat, 2008). Peran orang tua di sini membaca kesiapan seorang anak dalam toilet training ini. Pada kenyataannya, ada orang tua yang tidak membiasakan anaknya untuk BAK atau BAB pada tempatnya bahkan kadang memaksakan untuk pelatihan ini saat anak belum siap.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan toilet training adalah pola asuh orang tua dalam memberikan pelatihan toilet training. Pola asuh orang tua secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitoring, mendorong dan sebagainya (Rahayu dan Firdaus. 2015).

Menurut American Academic Of Pediatrics (AAP, 2004), sikap atau pola asuh orang tua yang memberikan hukuman atau memarahi anak, akan sering menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada anak dan bisa menyebabkan kegagalan toilet training dan menjadi lebih lama. Penelitian Jayanti dan Pratiti (2009), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang lebih erat antara pola asuh ibu terhadap kemandirian toilet training di desa (PAUD Aisyiyah cabang Kasihan) dibandingkan dengan pola asuh ibu terhadap kemandirian toilet training di kota (Playgroup Nur Aini) di Yogyakarta.

Penelitian Ustari (2006), menunjukkan bahwa kategori dengan pola asuh orang tua otoritatif didapatkan sebanyak 85% dengan toilet training berhasil dan 15% dengan toilet training tidak berhasil, dan tidak didapatkan pola asuh orang tua yang otoriter, pemanja ataupun penelantar. Sehingga dari keterangan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orang tua otoritatif lebih efektif terhadap keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Wahid Hasyim Malang. Sedangkan Ela et al (2014) dan Umami (2011), menemukan bahwa pola asuh orang tua seperti demokratis, otoriter dan permisif berpengaruh terhadap keberhasilan toilet training.

Keberhasilan toilet training juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, di mana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian pula kesiapan psikologis di mana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil (Nursalam, 2009).

Konsep penerapan toilet training memang belum banyak dipahami di kalangan masyarakat, bahkan dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia 1-3 tahun. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wong (2008), yang mengatakan bahwa kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang, antara lain dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah di mana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Selain itu, apabila dilakukan toilet training pada anak dengan usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman et al, 2013).

Melatih toilet training pada anak membutuhkan kesabaran, hal tersebut memungkinkan orang tua memilih menggunakan diapers supaya lebih efisien (Hidayat, 2009). Diapers merupakan popok

sekali pakai yang dibuat dari plastik dan campuran bahan kimia mempunyai daya serap yang tinggi untuk menampung air seni dan feses (Diena, 2009).

Masa sekarang ini banyak dari kalangan ibu muda yang lebih memilih menggunakan diapers untuk anaknya. Dahulu diapers hanya digunakan oleh kaum menengah ke atas saja, kini pemakaian diapers sudah mulai merata di kalangan ibu-ibu muda yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di semua kalangan. Diapers tersebut tidak hanya dipakai saat bepergian atau anak jauh dari toilet saja, namun juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari karena penggunaannya yang praktis.

Berdasarkan hasil survey Sigma Research pada tahun 2017, diapers menduduki presentase dengan tingkat konsumsi tertinggi produk balita sebesar 97,1%. Potensi pasar industri diapers mencapai Rp 14 triliun pada tahun 2017 (Sigma Research, 2017).

Anak usia toddler (1-3 tahun) yang terbiasa memakai diapers dari kecil akan mengalami keterlambatan pada toilet training jika dibandingkan anak yang tidak memakai diapers ketika berhadapan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak untuk mampu mengeluarkan sisa makanan dan minuman di tempat yang semestinya yaitu toilet. Keterlambatan anak-anak yang memakai diapers tersebut dinamakan dengan hambatan yang dampaknya akan panjang hingga anak dewasa apabila tidak segera ditangani. Kebiasaan memakai diapers pada anak usia toddler maka anak akan kehilangan masa toilet trainingnya, dan ini membawa dampak pada lingkungan, anak akan tidak percaya pada lingkungan karena ketidak berhasilannya dalam melakukan toilet training (Hidayat, 2008).

Anak yang menggunakan diapers, biasanya akan mengalami keterlambatan toilet training. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan diapers masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Umumnya anak yang menggunakan diapers mulai tertarik untuk melakukan toilet training pada usia 3 tahun, bahkan pada beberapa kasus anak mulai belajar toilet training pada usia 7 tahun. (Frank dan Theresa, 2013).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Bekasi jumlah anak batita sebanyak 154.525 anak pada tahun 2017. Kelurahan Harapan Jaya memiliki jumlah anak dengan urutan terbanyak di Kota Bekasi yaitu 5.053 anak batita (Dinkes, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi di PAUD Cerdas Kota Bekasi pada tanggal 05 November 2018 terdapat anak usia 1-3 tahun sebanyak 40 anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang tua yang memiliki anak batita didapatkan bahwa tujuh orang anak masih menggunakan diapers dengan alasan lebih praktis karena belum dapat memberitahukan bila ingin buang air, tiga orang anak sudah bisa memberitahukan bila ingin buang air, belum dapat ke kamar mandi sendiri dan masih memerlukan bantuan untuk cebok. Sebagian orang tua yang diwawancarai mengaku bahwa mereka memulai latihan toilet training kepada anak setelah usia dua tahun, hal ini dikarenakan mereka ada yang bekerja dan yang lain melatih toilet training setelah anak sudah dapat berjalan dan jongkok. Ibu-ibu mengutarakan bahwa mulai bayi sampai anak dapat berjalan mereka tidak lagi menggunakan popok kain tetapi menggunakan popok sekali pakai (diapers) dikarenakan lebih praktis dan tidak repot.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode korelasi yaitu merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel yang lain. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan desain cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak usia batita (1-3 tahun) yang berjumlah 40 orang di PAUD Cerdas Kota Bekasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan total sampling yaitu semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Jadi jumlah pada penelitian ini adalah 40 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Cerdas Kelurahan Harapan Jaya Kota Bekasi. pada bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Tingkat Kesiapan *Toilet Training*

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di PAUD Cerdas Kota Bekasi**

Tingkat Kesiapan <i>Toilet Training</i>	Frekuensi	%
Baik	15	37,5
Kurang	25	62,5
Total	40	100

#### 2. Pola Asuh Orangtua

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di PAUD Cerdas Kota Bekasi**

Pola Asuh Orangtua	Frekuensi	%
Otoriter	11	27,5
Demokratis	13	32,5
Permisif	16	40
Total	40	100

#### 3. Penggunaan *Diapers*

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Penggunaan *Diapers* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di PAUD Cerdas Kota Bekasi**

Penggunaan <i>Diapers</i>	Frekuensi	%
Menggunakan	27	67,5
Tidak Menggunakan	13	32,5
Total	40	100

### B. Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kesiapan *Toilet Training*

**Tabel 4**  
**Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di PAUD Cerdas Kota Bekasi**

Pola Asuh Orangtua	Tingkat Kesiapan <i>Toilet Training</i>				Total		<i>P-value</i>
	Baik		Kurang		N	%	
	N	%	N	%			
Otoriter	3	27,3	8	72,7	11	100	0,001
Demokratis	10	76,9	3	23,1	13	100	
Permisif	2	12,5	14	87,5	16	100	
Total	15	37,5	25	62,5	40	100	

2. Hubungan Antara Penggunaan *Diapers* dengan Tingkat Kesiapan *Toilet Training*

Tabel 5

Hubungan Antara Penggunaan *Diapers* dengan Tingkat Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di PAUD Cerdas Kota Bekasi

Penggunaan <i>Diapers</i>	Tingkat Kesiapan <i>Toilet Training</i>				Total		<i>p-value</i>	OR
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Menggunakan	4	14,8	23	85,2	27	100	0,000	0,032
Tidak Menggunakan	11	84,6	2	15,4	13	100		
Total	15	37,5	25	62,5	40	100		

PEMBAHASAN

A. Univariat

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 dari 40 anak 25 anak (62,5%) memiliki tingkat kesiapan yang kurang dan 15 anak (37,5%) memiliki tingkat kesiapan yang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Tukhusnah dan Kamariyah (2012), tentang Penggunaan *Diapers* Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden sebagian besar dalam hal kesiapan toilet training yang masih kurang sebanyak 26 anak (53,1%).

Berbeda dengan penelitian Rahayuningsih dan Rizki (2012), tentang Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. Hasil penelitian bahwa 28 responden (52,8%) menunjukkan kesiapan anak balita berada pada kategori baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2008), yang menyatakan bahwa tingkat kesiapan toilet training dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pola asuh orangtua, pekerjaan, lingkungan, pendidikan dan pengetahuan termasuk di dalamnya adalah penggunaan *diapers*.

Menurut Nursalam (2009), Keberhasilan toilet training juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, di mana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian

pula kesiapan psikologis di mana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil.

Menurut asumsi peneliti dengan melihat hasil pengolahan data sebagian besar memiliki tingkat kesiapan toilet training yang kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan orangtua, penggunaan diapers dan faktor anak itu sendiri, penerapan pola asuh orangtua terhadap anaknya akan berpengaruh pada tingkat kesiapan toilet training anak yang merupakan hasil interaksi faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan anak dalam hal toilet training. Pola asuh terbaik adalah pola asuh demokratis dimana orangtua itu memperhatikan kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya termasuk kesiapan toilet training anak.

Keberhasilan toilet training tidak hanya di dukung dari orangtua namun dari anak juga berpengaruh. Selain orangtua dengan pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, di dukung juga oleh faktor anak yang akan menjadikan keberhasilan toilet training itu sendiri yaitu faktor interen atau faktor eksteren. Faktor interen berupa faktor dari dalam diri anak seperti kesiapan fisik, psikologis dan intelektual. Faktor eksteren bisa berupa faktor dari orang tua dan lingkungan seperti pola asuh orangtua dan kebiasaan penggunaan diapers.

Kesiapan anak sebelum mulai toilet training merupakan hal utama yang harus dimiliki untuk mempermudah anak dalam mencapai keberhasilan, karena jika anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapannya maka anak senang melakukan toilet training, bukan karena terpaksa melaksanakan perintah orang tuanya. Dengan demikian, orangtua akan lebih mudah bekerja sama dan mengarahkan anaknya.

## 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden di dapat hasil 16 responden (40%) dengan pola asuh permisif, 13 responden (32,5%) dengan pola asuh demokratis dan 11 responden (27,5%) dengan pola asuh otoriter.

Hal ini sesuai dengan penelitian Didik (2016), Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Pelaksanaan Toilet Training Usia Pra Sekolah Di PAUD Nurul Huda Tlogosari Semarang. Hasil penelitian responden terbanyak memiliki pola asuh permisif sedang (55,6%).

Berbeda dengan penelitian Sutik (2017), tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pembina Semampir Kediri. Hasil penelitian yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua lebih dominan dalam kategori pola asuh otoriter (52,5%).

Menurut Gordon (2010), menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, antara lain: pendidikan orangtua, lingkungan dan budaya. Menurut Shocib, 2013 sebab-sebab orangtua menerapkan pola asuh permisif, antara lain : orangtua tidak ingin di ganggu, kurang pengetahuan dan pengalaman, gengsi dan harga diri, akibat penderitaan masa kecil, ingin membahagiakan anak, dan perasaan bersalah.

Menurut Erikson (2009), Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah pola asuh. Pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

Menurut asumsi peneliti dengan melihat hasil pengolahan data sebagian besar pola asuh orang tua dengan kriteria permisif, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak. Tidak sedikit orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana mengasuh anaknya sehingga orangtua membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai kehendak mereka.

## 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Diapers

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan diapers pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 dari 40 anak di dapat hasil sebanyak 27 anak (67,5%) menggunakan diapers dan 13 anak (32,5%) tidak menggunakan diapers.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kamariyahnurul (2013), tentang Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada anak Toddler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengahnya responden menggunakan diapers pada anaknya (53,1%) dan kesiapan toilet training pada anak yang kurang (13,2%).

Berbeda dengan penelitian Chalil (2017), Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kebiasaan Penggunaan Diapers Pada Anak Toddler 1-3 Tahun Di Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian penggunaan diapers pada anak toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Murangan Triharjo Sleman Yogyakarta sebagian besar adalah kategori tidak pernah menggunakan diapers.

Sesuai dengan pernyataan Diena (2009), bahwa diapers bukan lagi suatu hal yang sulit didapat karena sudah banyak dijual misalnya toko, pasar swalayan, atau supermarket yang menjual diapers jadi diapers bisa didapat dimana saja dan kapan saja terutama di kota-kota besar sehingga ini menjadi alasan ibu menggunakan diapers untuk anaknya, khususnya ibu yang tidak mau repot dengan hal perawatan anak.

Penggunaan diapers dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi. Tingkat pendidikan orangtua akan mempengaruhi pola pikir dan pandangan mereka dalam penggunaan diapers pada anaknya karena dengan adanya pendidikan yang semakin tinggi, ibu akan memiliki wawasan yang luas dan lebih mudah untuk menerima perubahan zaman daripada ibu yang berpendidikan rendah sehingga ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih memilih gaya hidup modern dan akan lebih condong untuk meninggalkan kebiasaan lama seperti penggunaan popok kain dan lebih memilih untuk menggunakan diapers pada anaknya. Status pekerjaan dan penghasilan orangtua juga dapat mempengaruhi penggunaan pemakaian diapers pada anak karena kedua orang yang bekerja, berpenghasilan menengah keatas, dan tidak memiliki waktu luang cenderung akan menggunakan diapers pada anaknya dengan alasan lebih praktis dan tidak repot. Penggunaan diapers juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat (Fitrianiingsih, 2013).

Menurut asumsi peneliti dengan melihat hasil pengolahan data sebagian besar menggunakan diapers, hal ini Banyak ibu yang memilih untuk menggunakan diapers pada anaknya yang mungkin dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin maju terutama pada bidang teknologi. Oleh karena itu, semakin banyak produk-produk diapers bermunculan dan banyak iklan yang menawarkan kelebihan dari diapers dengan harga yang relatif murah dan gampang untuk didapatkan.

## **B. Bivariat**

### **1. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kesiapan Toilet Training**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden (100%) dengan pola asuh permisif 14 anak (87,5%) memiliki tingkat kesiapan toilet training yang kurang dan 2 anak (12,5%) memiliki tingkat kesiapan yang baik, dari 13 responden (100%) dengan pola asuh demokratis 10 anak (76,9%) memiliki tingkat kesiapan yang baik dan 3 anak (23,1%) memiliki tingkat kesiapan yang kurang, dan dari 11 responden (100%) dengan pola asuh otoriter 8 anak (72,7%) memiliki tingkat kesiapan yang kurang dan 3 anak (27,3%) memiliki tingkat kesiapan yang baik..

Setelah dilakukan uji statistik diperoleh  $P\text{-value} = 0,001$  ( $P < 0,05$ ), sehingga hipotesa alternatif ( $H_a$ ) yang ditegakkan dapat diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Zuraidah (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kesiapan Psikologis Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau Tahun 2014, Megaswara (2015), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di Tk Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta. Ela et al (2014), hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Rw 02 dan Rw 06 Kelurahan Tlogomas Malang. Dari ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kesiapan toilet training.

Namun berbeda dengan penelitian Destiana (2017), tentang Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Di Paud Lembaga Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (Lpa) Yayasan Mujahidin Kota Pontianak, menyatakan tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap pelaksanaan toilet training pada anak di PAUD Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Yayasan Mujahidin. Ada faktor-faktor lain yang dapat menjadi kontributor penyebab keberhasilan toilet training anak usia toddler.

Hal ini sesuai dengan teori Maharani (2011), yang menyatakan dalam mengajarkan toilet training membutuhkan waktu, pengertian dan kesabaran. Hal terpenting untuk diingat adalah bahwa orangtua tidak dapat memaksakan anak untuk menggunakan toilet.

Menurut Rahayu dan Firdaus (2015), Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan toilet training adalah pola asuh orangtua dalam memberikan pelatihan toilet training. Pola asuh orangtua secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitoring, mendorong dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena tingkat kesiapan dalam menggunakan toilet training pada anak ditentukan juga oleh pola asuh orangtua atau ibu yang selalu dengan anaknya, orangtua atau ibu yang penuh kasih sayang dengan pengertian dan kesabaran mengajari anaknya akan selalu berhasil membimbing anaknya dalam menggunakan toilet training. Pada penelitian ini juga masih ditemukan sebanyak orangtua tidak berhasil mendidik anaknya dalam menggunakan toilet training, hal ini disebabkan karena ibu yang kurang sabar dalam mengajari anaknya dalam menggunakan toilet training dan juga karena ketidakmampuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik pada anak balita.

## 2. Hubungan Penggunaan Diapers dengan Tingkat Kesiapan Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 anak (100%) yang menggunakan diapers 23 anak (85,2%) memiliki tingkat kesiapan toilet training yang kurang dan 4 anak (14,8%) memiliki tingkat kesiapan yang baik, dan dari 13 anak (100%) yang tidak menggunakan diapers 11 anak (84,6%) memiliki tingkat kesiapan yang baik dan 2 anak (15,4%) memiliki tingkat kesiapan yang kurang.

Setelah dilakukan uji statistik diperoleh  $P\text{-value} = 0,000$  ( $P < 0,05$ ), sehingga hipotesa alternatif ( $H_a$ ) yang ditegakkan dapat diterima yaitu ada hubungan antara penggunaan diapers

dengan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 dengan nilai Odds Ratio (OR) = 0,032.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Indanah (2014), tentang pemakaian diapers dan efek terhadap kemampuan toilet training pada anak usia toddler, Uyun (2016) tentang hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan toilet training pada anak toddler di Desa Jrahi Pati, dan Abor (2018) tentang hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan toilet training pada anak. Dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian diapers dengan kemampuan toilet training anak usia toddler, dan ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian diapers dengan kemampuan toilet training anak toddler, dimana semakin lama pemakaian diapers maka kemampuan toilet training anak semakin rendah.

Sesuai dengan pernyataan Mackonochie (2009), pemakaian diapers yang terlalu lama dapat mengakibatkan keterlambatan toilet training sehingga dikhawatirkan pencapaian tugas perkembangan toilet training mengalami terganggu. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wong (2008), Jika penggunaan diapers berlangsung dalam jangka panjang sampai umur 2-3 tahun maka anak akan kehilangan masa toilet training, di mana anak dapat belajar cara menggunakan toilet, kapan harus ke toilet, bagaimana cara membersihkan toilet dan sebagainya. Sehingga dikhawatirkan pada usia selanjutnya anak akan ngompol / malas ke kamar mandi, dan sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan kreativitas anak karena sudah terbiasa dengan hidup yang praktis.

Menurut asumsi peneliti dengan melihat hasil pengolahan data tersebut ada hubungan penggunaan diapers dengan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun. Dengan penggunaan diapers yang terlalu lama pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesiapan toilet training pada anak. Karena dengan kebiasaan menggunakan diapers maka seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan tersebut, sehingga membuat anak menjadi sulit juga untuk meninggalkan ketergantungan terhadap penggunaan diapers. Sehingga lama kelamaan kebiasaan dari penggunaan diapers itu jika dibiarkan maka akan menghambat dari pelaksanaan toilet training. Berbeda dengan anak yang terbiasa tidak menggunakan diapers maka anak tidak akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah BAK/BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam hal mengutarakan atau menyampaikan pada orangtua jika BAK/BAB dan dapat menunjang dari kesiapan anak untuk toilet training. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan diapers yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan toilet training pada anak kurang.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Cerdas Kota Bekasi dengan 40 responden, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 memiliki tingkat kesiapan yang kurang sebanyak 62,5%, pola asuh orangtua terbanyak memiliki pola asuh permisif sebanyak 40%, penggunaan diapers pada anak memiliki kebiasaan dengan menggunakan diapers sebanyak 67,5% .
2. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 dengan nilai P-Value = 0,001.
3. Ada hubungan antara penggunaan diapers dengan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia 1-3 tahun di PAUD Cerdas Kota Bekasi Tahun 2018 dengan nilai P-Value = 0,000 dengan nilai Odds Ratio (OR) = 0,032.

**DAFTAR PUSTAKA**

- American Academy Of Pediatrics, 2010, *Toilet Training Guidelines: Clinicians The Role Of The Clinicians In Toilet Training*, Official Journal Of The American Academy Of Pediatrics, Vol. 103, No 6 pp 1364-1366, Available On: [www.aap.org](http://www.aap.org).
- Choby, B. A., dan George, S., 2008, *Toilet Training*, American Family Physician : Leawood.
- Destiana, D, 2017, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Di Paud Lembaga Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (Lpa) Yayasan Mujahidin Kota Pontianak, [jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/.../75676577446](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/.../75676577446), diakses 31 Januari 2019.
- Diena, 2009, Popok Modern Bisa Sebabkan Mandul, <http://Dianaanakbunda.net/new/>, diakses 04 November 2018.
- Didik, M, 2016, Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Pelaksanaan Toilet Training Usia Pra Sekolah Di PAUD Nurul Huda Tlogosari Semarang, <http://www.repository.uninsula.ac.id>. Diakses 10 Februari 2019.
- Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2017, Profil Kesehatan Tahun 2017, Bekasi: Dinas Kesehatan Kota Bekasi.
- Ela., Yuliwar, R., dan Dewi, N., 2014, Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di RW 02 dan RW 06 kelurahan tlogomas malang, *Jurnal care*, vol. 2, no. 3, <https://jurnal.unitri.ac.id>, diakses 04 November 2018.
- Frank, O, R dan Theresa, C., 2013, *Toilet Training : Helping Your Child Diapers*, University of Pittsburgh.
- Hidayat, A. A., 2008, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, cetakan ketiga, Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. A., 2009, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*, Jakarta : Salemba Medika
- Hooman, N., Safaii, A., Valavi, E., dan Amini-Alavijeh, Z., 2013, Toilet training in Iranian children: a cross-sectional study, *Iranian Journal of Pediatrics*, 23(2), 154.
- Indanah, A. N dan Handayani, T., 2014, Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *STIKES Muhammadiyah Kudus, JIKK Vol. 5. NO.3*, [ejr.stikesmuhkudus.ac.id/jikk/download](http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/jikk/download), diakses 31 Januari 2019.
- Jayanti, D dan Pratiti, B., 2009, Perbedaan pola asuh terhadap kemandirian toilet training di Taman Bermain PAUD di Desa dan PAUD di Kota Yogyakarta, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle>, Diakses 04 November 2018.
- Kamariyah, N, 2013, Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler, [Jurnal.unusa.ac.id](http://Jurnal.unusa.ac.id), diakses 31 Januari 2019.
- Lestari, P., 2013, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Praktik Ibu Dalam Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Kelurahan Putat Purwodadi, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 1(3). Tersedia dari: URL: <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan>.
- Megaswara, 2015, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di Tk Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta. <https://lib.unisayogya.ac.id>, diakses 31 Januari 2019.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam, 2009, *Asuhan keperawatan bayi dan anak (untuk perawatan dan bidan)*, jakarta : Salemba Medika.

- Rahayu, D. M dan Firdaus, 2015, Hubungan peran orangtua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, Jurnal ilmiah kesehatan, vol 8, no 1.
- Rahayuningsih, S. I dan Rizki, M., 2012, Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di PAUD dan TK Bungong SeuleupoeK Unsyiah Banda Aceh, Idea Nursing Journal Vol. III No. 3, [www.jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id), diakses 31 januari 2019.
- Sugiyono, 2010, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods), Bandung : Alfabeta.
- Sutik, 2017, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pembina Semampir Kediri, JukeVol. 1 no. 2, [jurnal.stikesganeshahusada.ac.id](http://jurnal.stikesganeshahusada.ac.id), diakses 31 Januari 2019.
- Tukhusnah, M dan Kamariyah, N, 2012, Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler. [Journal. Unasa.ac.id](http://Journal.Unasa.ac.id), diakses 31 januari 2019.
- Umami, S. D, 2011, Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 4-6 tahun di TK Puspasari 1 Sidomoyo Godean Sleman D. I. Y. Naskah publikasi <http://digilib.unimus.ac.id>, diakses 04 November 2018.
- Ustari, 2006, Efektivitas pola asuh orangtua terhadap keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Wahid Hasyim Malang. <http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=bro>. Diakses November 2018.
- Wong, D. L., 2008, Keperawatan Pediatrik, Jakarta : EGC.
- Zuraidah, 2014, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kesiapan Psikologis Anak Dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Ar-Risalah Kota Lubuklinggau Tahun 2014, <http://gigilib.unimus.ac.id/files/disk1/134/jtptunimus-gdl-ekanurulaf-6681-2-pdf>, diakses 3